

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis pada balita yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada dibawah standar. Kondisi ini mencerminkan kekurangan gizi dalam jangka waktu lama serta berhubungan dengan meningkatnya risiko morbiditas, mortalitas, dan hambatan perkembangan kognitif anak. Secara global, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Diperkirakan lebih dari 2 juta kematian balita berkaitan dengan kondisi gizi buruk termasuk stunting. Di Indonesia, prevalensi stunting masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, meskipun berbagai program percepatan penurunan stunting telah dilaksanakan (Nabila, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO), batas prevalensi stunting yang dapat diterima secara global adalah di bawah 20%. Namun berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 prevalensi *stunting* di Indonesia masih menunjukkan angka yang relatif tinggi meskipun mengalami penurunan dalam satu dekade terakhir. Prevalensi stunting nasional menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih berada diatas target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2025-2029 yaitu penurunan prevalansi stunting menjadi 14% (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2025).

Masalah gizi merupakan permasalahan yang bersifat multikompleks karena penyebabnya melibatkan berbagai faktor. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa penyebab masalah gizi terdiri atas penyebab langsung dan tidak langsung yang saling berkaitan. Penyebab langsung meliputi asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi yang dialami anak (Kemenkes RI, 2020). Selain itu, penyebab tidak langsung mencakup pola pengasuhan anak, kondisi kesehatan lingkungan, serta ketahanan pangan keluarga. Tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan keluarga juga berperan sebagai faktor tidak langsung dalam terjadinya masalah gizi. Lebih lanjut, akar permasalahan gizi berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan kebijakan yang berdampak pada meningkatnya kemiskinan dan pengangguran, sehingga mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak (Kemenkes RI, 2020).

Pemberian ASI Eksklusif berperan penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh balita serta menurunkan risiko kegagalan pertumbuhan. Bayi yang memperoleh ASI secara eksklusif selama enam bulan memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik, perkembangan yang optimal, serta risiko infeksi yang lebih rendah. Hal ini disebabkan ASI mengandung zat gizi dan komponen imunologis yang sesuai dengan kebutuhan bayi (Haqueena dkk, 2025). Selain praktik pemberian ASI, berat badan lahir juga merupakan faktor penting dalam pertumbuhan anak. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram, berisiko mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan, gangguan perkembangan kognitif, serta lebih rentan terhadap infeksi dan hipotermia. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya

masalah gizi pada masa balita.

Pengetahuan gizi ibu yang rendah dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan balita dan berperan sebagai determinan terjadinya masalah gizi. Pengetahuan gizi orangtua, khususnya ibu, sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan kepada anak. Pengetahuan yang baik mengenai gizi memungkinkan orang tua memilih jenis makanan yang tepat sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Haqueena dkk, 2025). Selain pengetahuan gizi, tingkat pendapatan keluarga juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi daya beli terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, yang dapat berdampak negatif pada status gizinya. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk menyediakan makanan dengan jumlah, kualitas dan variasi yang lebih baik sehingga mendukung pertumbuhan anak secara optimal (Masluroh dan Haryanti, 2023)

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia ,termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 prevalensi stunting di NTT sebesar 37,0% sehingga NTT menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia setelah Papua Pegunungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting masih merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius dan penanganan berkelanjutan di Provinsi NTT.

Di tingkat kabupaten, stunting masih menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat di kabupaten Flores Timur. Berdasarkan data Dinas

Kesehatan Kabupaten Flores Timur tahun 2024, prevalensi stunting pada balita di Kabupaten Flores Timur masih sebesar 31.3%. Angka ini masih berada diatas ambang batas masalah kesehatan menurut standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Pada tingkat kecamatan, masalah stunting masih ditemukan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Boru, Kecamatan Wulanggitang. Berdasarkan data pelayanan kesehatan setempat, prevalensi stunting pada Balita di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Boru masih tergolong sebagai masalah kesehatan masyarakat. Lebih lanjut, berdasarkan data Puskesmas Boru tahun 2025 prevalensi stunting pada Balita di Kecamatan Wulanggitang menunjukan fluktuasi dari bulan ke bulan.

Prevalensi stunting pada balita di Kecamatan Wulanggitang menunjukan fluktuasi dari bulan ke bulan. Berdasarkan data Pengelolah Gizi Puskesmas Boru, prevalensi stunting pada bulan Januari sebanyak 24,83%, Februari 22,9%, Maret 22,6%, April 23,4%, Mei 23,8%, Juni 24,03%, Juli 24,04%, Agustus 24,3%, September 22,6%, Oktober 20,5%, November 19,2% dan Desember 19,21%. Kondisi ini menunjukan bahwa sebagian balita di Kecamatan Wulanggitang masih mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain status gizi ibu selama kehamilan, pola pemberian makan pada bayi dan balita, pola asuh, serta kondisi sanitasi dan lingkungan (Puskesmas Boru, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengelola Gizi Puskesmas Boru terkait upaya penurunan angka stunting, Puskesmas Boru telah

melaksanakan berbagai kegiatan intervensi. Upaya tersebut meliputi Pemberian Makanan Tambahan (PMT), layanan konsultasi dengan dokter anak, serta pemantauan tumbuh kembang balita secara rutin di posyandu dengan melibatkan kerja sama lintas sektor bersama pemerintah desa dan kader posyandu.

Berdasarkan uraian tersebut, stunting masih merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan, khususnya wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Boru, Kecamatan Wulanggitang. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting sebagai dasar dalam perencanaan intervensi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Boru tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Boru tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penyebab langsung (ASI eksklusif, berat lahir) yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

- b. Mengidentifikasi penyebab tidak langsung (pengetahuan ibu, pola makan dan pendapatan keluarga) yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kebidanan komunitas, khususnya terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita serta menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang kesehatan ibu dan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan dan Tenaga Kesehatan

Menjadi bahan masukan dalam meningkatkan upaya promotif dan preventif untuk menurunkan angka stunting melalui kegiatan edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, dan pemberdayaan keluarga

b. Bagi Instansi Kesehatan (Puskesmas)

Sebagai bahan evaluasi dan dasar dalam perencanaan program kesehatan ibu dan anak, terutama dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas.

c. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu serta keluarga tentang pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif dan lingkungan yang sehat untuk mencegah stunting

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan sumber data awal bagi peneliti

lanjutan mengenai faktor-faktor dan strategi pencegahan stunting di
berbagai daerah.